

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asal usul olahraga bulu tangkis hingga saat ini masih menjadi perdebatan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa permainan ini sudah ada sejak zaman Mesir Kuno, sekitar 2000 tahun yang lalu, dengan bentuk yang menyerupai permainan shuttlecock yang dimainkan oleh masyarakat Mesir pada waktu itu (Olympics.com, 2023). Namun, ada juga yang berpendapat bahwa bulu tangkis berasal dari India, di mana terdapat permainan tradisional yang dikenal dengan nama "*Poona*" yang dimainkan dengan raket kecil dan bola berbulu, yang dianggap sebagai bentuk awal dari permainan bulu tangkis modern (Longo *et al.*, 2023). Selain itu, beberapa ahli mengklaim bahwa Cina adalah tempat kelahiran bulu tangkis, mengingat adanya permainan tradisional Ti Jian Zi yang melibatkan bola berbulu atau bola kulit yang mirip dengan *shuttlecock* yang digunakan dalam bulu tangkis (Karlova, 2025). Di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa Inggris adalah negara yang pertama kali memperkenalkan bulu tangkis dalam bentuk yang lebih terstruktur, setelah mereka mengenal permainan "*battledore and shuttlecock*" yang kemudian berkembang menjadi olahraga bulu tangkis yang kita kenal sekarang (Ngo & Watson, 2023).

Di Indonesia olahraga bulu tangkis memiliki tempat yang istimewa di hati masyarakatnya. Sejak diperkenalkan pada awal abad ke-20, bulu tangkis telah berkembang menjadi salah satu cabang olahraga paling populer di tanah air. Menurut data dari Kementerian Pemuda dan Olahraga, jumlah pemain bulu tangkis di Indonesia mencapai jutaan orang, dengan banyaknya klub dan komunitas yang

tersebar di seluruh wilayah (Kemenpora, 2022). Keberhasilan Indonesia dalam meraih berbagai gelar juara dunia, termasuk mendali emas di Olimpiade, semakin mengukuhkan posisi bulu tangkis sebagai olahraga kebanggaan nasional (Sukoco, 2021).

Sejarah bulutangkis di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kolonialisme dan perkembangan masyarakat. Dalam perkembangannya, bulu tangkis menjadi simbol persatuan dan identitas nasional. Dan Indonesia telah melahirkan banyak atlet berbakat, seperti Rudy Hartono dan Susi Susanti, yang tidak hanya berhasil di kancah nasional tetapi juga internasional (Purnomo, 2020). Sebagai olahraga yang telah mengakar di masyarakat Indonesia, bulu tangkis tidak hanya menjadi sarana rekreasi atau kompetisi, tetapi juga lambang prestasi nasional yang membentuk identitas bangsa. Sejak berdirinya Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) pada tahun 1951, olahraga ini berkembang pesat dan menjadi simbol persatuan rakyat. Dominasi Indonesia di berbagai kejuaraan internasional seperti Thomas Cup (1958, 1961, 1964, 1970, 1973, 1976, 1979, 1984, 1994, 1996, 1998, 2000, 2002, 2020) dan Uber Cup (1975, 1994, 1996) menunjukkan superioritas dan konsistensi Indonesia sebagai kekuatan utama bulu tangkis dunia.

Pada kejuaraan bergengsi *All England*, Indonesia mencatat sejarah panjang dengan prestasi luar biasa: Tjun Tjun/ Johan Wahyudi (1974-1980), Susi Susanti (1990-1994), serta Ricky Subagja/ Rexy Mainaky yang meraih beberapa gelar ganda putra. Prestasi berlanjut di era modern dengan kemenangan Marcus Fernaldi Gideon/Kevin Sanjaya Sukamuljo (2018), Mohammad Ahsan/Hendra Setiawan (2019), Muhammad Shohibul Fikri/ Bagas Maulana (2022), dan Jonatan

Christie (2024) di sektor tunggal putra. Indonesia juga menjadi tuan rumah Indonesia Open dan Indonesia Masters yang secara rutin dimenangkan atlet tanah air, termasuk Anthony Ginting (Indonesia Masters 2020, 2023) serta Fajar Alfian/ Muhammad Rian Ardianto, yang sempat menduduki peringkat satu dunia versi BWF.

Puncak kejayaan bulu tangkis Indonesia terjadi pada era 1980-1990 an, saat Rudy Hartono, Liem Swie King, dan generasi emas seperti Alan Budikusuma dan Susi Susanti menorehkan sejarah di Olimpiade Barcelona 1992 dengan dua medali emas pertama bagi Indonesia. Prestasi ini menjadikan bulu tangkis sebagai olahraga paling populer dan berpengaruh di tanah air. Di era modern, pasangan Greysia Polii/ Apriyani Rahayu melanjutkan tradisi emas di Olimpiade Tokyo 2020, menegaskan kontinuitas prestasi Indonesia lintas generasi.

Selain para atlet legendaris, pelatih-pelatih seperti Rexy Mainaky, Hendrawan, Flandy Limpele, Indra Wijaya, dan Mulyo Handoyo turut berperan dalam menjaga dominasi Indonesia di pentas dunia. Kombinasi prestasi atlet, pembinaan berjenjang oleh PBSI, dan kontribusi klub seperti PB Djarum menjadikan bulu tangkis bukan hanya olahraga, tetapi juga bagian dari nation branding Indonesia. Bulu tangkis menjadi medium diplomasi budaya yang mencitrakan Indonesia sebagai negara yang berprestasi, tangguh, dan sportif di mata dunia. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa bulu tangkis tidak hanya sekedar olahraga, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan citra Indonesia di mata dunia.

Dalam studi Hubungan Internasional, agen diplomasi dipahami sebagai aktor, alat atau sarana yang digunakan untuk menjalankan fungsi diplomatik dalam menjalin relasi antarnegara. Diplomasi merupakan proses politik untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah negara lain. Menurut Joseph S. Nye (2004), diplomasi tidak hanya dilakukan melalui kekuatan militer dan ekonomi (*hard power*), tetapi juga melalui *soft power*, yakni “Kemampuan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan melalui daya tarik, bukan paksaan atau pembayaran (*The ability to get what you want through attraction rather than coercion or payments*)” (Nye, 2009). Dalam hal ini, agen diplomasi dapat berupa budaya, nilai, kebijakan luar negeri yang sah secara moral, hingga aktivitas-aktivitas sosial seperti seni dan olahraga. Joseph S. Nye mengatakan *soft power* akan efektif bila ditopang oleh daya tarik budaya nasional, citra positif, serta hubungan antar masyarakat yang kuat (Nye, 2009).

Seiring berkembangnya diplomasi modern, olahraga telah diakui sebagai alat diplomasi yang kuat dan fleksibel. Misalnya, melalui diplomasi olahraga, Tiongkok berhasil memperbaiki citra internasional sebagai negara modern dan bersahabat (Yahya *et al.*, 2025). Di sisi lain, ajang seperti *Asian Games* 2018 telah dimaknai sebagai simbol efektif dalam komunikasi internasional dan memperkuat reputasi diplomatik Indonesia (Isa Al Mansyur, 2017). Tidak hanya negara, lembaga seperti PSSI juga memanfaatkan lima alat diplomasi olahraga secara strategis, yaitu menggunakan organisasi olahraga internasional, merek nasional, media dan teknologi, duta olahraga dan aktivitas lobi lainnya sebagai alat

diplomasi yang memengaruhi keberhasilan dalam penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023 (Musyaffa *et al.*, 2024). Melalui pertandingan, kompetisi, maupun ajang olahraga internasional, negara dapat memperkenalkan identitasnya, meningkatkan citra dimata dunia dan dapat membangun hubungan bilateral. Dalam konteks ini, olahraga bulu tangkis, yang telah menjadi salah satu simbol kejayaan Indonesia, tidak hanya berdimensi kompetitif, tetapi juga membuat nilai-nilai strategis sebagai agen diplomasi yang mampu memperkuat posisi Indonesia dalam hubungan internasional.

Pada era moderen saat ini penggunaan olahraga sebagai sebuah alat dalam pelaksanaan diplomasi sebuah negara sering kali disebut sebagai “Diplomasi Olahraga (*Sports Diplomacy*)”. Konsep ini merujuk pada penggunaan olahraga sebagai alat untuk membangun hubungan internasional, memperkuat citra negara, dan mempromosikan perdamaian serta persahabatan antarbangsa. Melalui olahraga, negara-negara dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat, mengurangi ketegangan, meningkatkan pemahaman antarbudaya atau menjalin hubungan bilateral yang semakin erat.

Hubungan bilateral merupakan bentuk kerjasama antara dua negara yang dilakukan dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Menurut Hocking dan Spence (2005), hubungan bilateral menjadi dasar utama dalam membangun kepentingan yang seimbang antar negara (Murray, 2018). Hubungan ini bersifat dinamis, dapat berkembang secara positif melalui pendekatan non-tradisional seperti olahraga. Diplomasi olahraga, dalam hal ini, tidak hanya menjadi sarana promosi identitas

nasional, tetapi juga dapat memperkuat fondasi hubungan bilateral yang bersifat *people-to-people* dan tidak terlalu formal.

Dalam konteks hubungan bilateral, olahraga bulu tangkis dapat berfungsi sebagai jembatan diplomasi antar negara dan memiliki peran yang signifikan, terutama dalam konteks hubungan bilateral antara Indonesia dan Denmark. Melalui olahraga ini, kedua negara dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih kuat, mempererat hubungan antarbudaya, dan menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi di berbagai bidang. Dalam beberapa tahun terakhir, bulu tangkis telah menjadi alat diplomasi yang efektif, yang tidak hanya memperkenalkan budaya masing-masing negara, tetapi dapat menjalin kerja sama yang saling menguntungkan, baik dalam bidang olahraga maupun kerjasama di sektor lainnya.

Indonesia dan Denmark telah menjalin hubungan diplomatik sejak 15 Februari 1950 ketika Denmark secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia dan berjalan dengan baik hingga sekarang (Kemenlu, 2017). Ada beberapa faktor yang mendorong penguatan kerja sama antara Indonesia dan Denmark. Salah satunya Denmark menginginkan adanya pengembangan program hijau dengan komitmen untuk mengatasi perubahan iklim, mendukung energi terbarukan dan efisiensi energi. Tahun 1973 ketika krisis minyak terjadi di Denmark, Denmark menikmati pasokan energi yang terjamin karena adanya penguatan mendasar dari sistem energi yang diterapkan, integrasi kebijakan energi ramah lingkungan, serta kemajuan menuju efisiensi energi dengan langkah penghematan (Parajuli, 2012). Hal ini kemudian membuat Denmark berkomitmen untuk menetapkan target 30%

energi terbarukan pada tahun 2025 dalam berbagai sumber energi negaranya (Parajuli, 2012). Denmark adalah ekonomi pasar dengan surplus perdagangan yang konsisten, dengan sebagian besar tenaga kerjanya bekerja di sektor jasa (Shilma, 2020). Denmark merupakan pemimpin dalam teknologi terbarukan yang sangat relevan bagi Indonesia yang tengah berupaya mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Melalui transfer teknologi dan keahlian, Denmark dapat membantu Indonesia mencapai target berkelanjutan yang ambisius (Tianotak, 2023).

Pada tahun 2000, kedua negara menandatangani perjanjian kerja sama yang mencakup berbagai sektor, termasuk lingkungan hidup, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Dan kerja sama ini diperkuat dengan adanya program-program bantuan pembangunan dari Denmark untuk Indonesia, yang bertujuan untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia (Murtyantoro *et al.*, 2019). Secara keseluruhan, hubungan bilateral antara Indonesia dan Denmark telah berkembang pesat dari waktu ke waktu, dengan fokus pada kerja sama yang saling menguntungkan diberbagai bidang seperti proyek-proyek energi bersih dan pengurangan emisi karbon (Bappenas, 2021), festival budaya dan pertunjukan seni untuk memperkenalkan budaya masing-masing negara kepada masyarakat (Kedubes, 2023).

Sebagai bagian dari penguatan hubungan, kedua negara menyusun *Plan of Action For 2025-2029: Strategic Partnership for Sustainable and Resilient Future*, yang mencakup berbagai bidang, mulai dari energi hijau hingga budaya dan pariwisata sebagai wujud kemitraan strategis yang lebih progresif (Parjiati,

2025). Hal ini dibahas melalui event “*Badminton Tournament: To Launch The Celebrations Of The 75 Th Anniversary Of The Danish-Indonesian Diplomatic Relations*” yang diadakan oleh Kedutaan Besar Denmark di Jakarta yang berlangsung di GBK Arena, Jakarta pada 15 Februari 2025, yang dihadiri oleh Duta Besar Denmark untuk Indonesia, Sten Frimodt Nielsen dan Direktur Jendral Amerika dan Eropa Kemlu RI, Umar Hadi, dan melibatkan peserta dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil sebagai bentuk diplomasi orang-ke-orang (*people-to-people diplomacy*), dengan tujuan mempererat konektivitas sosial dan budaya antara kedua masyarakat (Kompas.com, 2025). Kehadiran Viktor Axelsen, peraih medali emas Olimpiade asal Denmark, yang memberikan salam melalui video pada turnamen ini, juga menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan diplomatik karena keterlibatan atlet terkenal dalam acara tersebut (Kompas.com, 2025). Kehadiran *figur-figur* publik dalam acara olahraga seperti ini dapat menarik perhatian media dan masyarakat, sehingga meningkatkan visibilitas hubungan bilateral dan bisa menjadi bagian dari upaya diplomasi publik. Turnamen ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga simbol persahabatan dan kerja sama antara kedua negara (Kompas.com, 2025).

Pemilihan Denmark sebagai mitra strategis dalam diplomasi olahraga bulu tangkis berakar dari sejarah panjang hubungan bilateral sejak 1950. Meskipun berbeda secara geografis dan ukuran populasi, kedua negara memiliki kesamaan dalam semangat sportivitas dan kecintaan terhadap bulu tangkis. Denmark

merupakan salah satu dari sembilan negara pendiri *Badminton World Federation* (BWF), sementara Indonesia adalah kekuatan dominan di Asia dan dunia.

Kerja sama ini diimplementasikan secara nyata pada 15 Februari 2025, saat Kedutaan Besar Denmark di Jakarta menyelenggarakan “*Badminton Tournament: To Launch the Celebrations of the 75th Anniversary of the Danish-Indonesian Diplomatic Relations*” di GBK Arena, Jakarta. Acara dibuka oleh Duta Besar Denmark, H.E. Sten Frimodt Nielsen, dan Dirjen Amerika dan Eropa Kemenlu RI, H.E. Umar Hadi, dengan sambutan video dari peraih emas Olimpiade Denmark Viktor Axelsen serta penampilan band Michael Learns to Rock. Turnamen ini diikuti oleh peserta lintas sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil dengan pemenang Ribka Siahaan (tunggal putri), Yan Yan Achdiansyah (tunggal putra), dan Bahrudin Fajar/Achmad Supi (ganda campuran).

Momentum tersebut beriringan dengan kunjungan Menteri Luar Negeri Denmark, H.E. Lars Løkke Rasmussen, yang menandatangani Plan of Action 2025–2029 bersama Menlu Indonesia pada Selasa, 22 April 2025 di Kantor Kementerian Luar Negeri di Jakarta. Dokumen tersebut memperkuat kerja sama di bidang ekonomi, maritim, energi, pangan, dan kebudayaan, termasuk diplomasi olahraga. Kolaborasi ini juga didukung oleh pelaku bisnis seperti ISS Indonesia dan Novonesis, yang menegaskan pentingnya olahraga, terutama bulu tangkis, sebagai simbol persahabatan kedua negara.

Dalam proses politiknya, diplomasi olahraga bulu tangkis menjadi bagian dari strategi “*people-to-people diplomacy*” yang lebih cair dan humanis

dibandingkan diplomasi formal. Turnamen bulu tangkis bilateral bukan hanya ajang kompetisi, melainkan juga ruang diplomatik non-tradisional yang memperlerat hubungan sosial, ekonomi, dan budaya antara Indonesia dan Denmark.

Dalam konteks ini, Denmark dan Indonesia telah menjalin kerjasama diberbagai sektor, termasuk ketahanan pangan dan energi terbarukan, yang dapat didiskusikan dalam suasana yang lebih santai dan akrab melalui olahraga (Anwar, 2025). Dengan demikian, bulu tangkis tidak hanya berfungsi sebagai alat rekreasi, tetapi juga sebagai medium untuk dialog dan kolaborasi yang mendalam.

Dalam era globalisasi ini, olahraga bulu tangkis juga dapat membantu kedua negara dalam menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial . Melalui kerja sama yang dibangun di atas dasar persahabatan dan saling pengertian, Indonesia dan Denmark dapat berkontribusi lebih besar dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah-masalah tersebut (Anwar, 2025). Dengan memanfaatkan popularitas bulu tangkis, kedua negara dapat memperkuat posisi mereka di panggung internasional. Secara keseluruhan, olahraga bulu tangkis telah terbukti menjadi alat diplomasi yang efektif dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan Denmark (Pinem, 2023). Dengan demikian, bulu tangkis mampu berfungsi sebagai agen diplomasi yang menggabungkan simbol identitas nasional, interaksi social informal, dan *soft power* dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Denmark.

Cabang olahraga bulu tangkis ini memiliki organisasi internasional yang disebut *Badminton World Federation (BWF)*. BWF didirikan pada tahun 1934

dengan nama *Internasional Badminton Federation (IBF)* oleh 9 negara pendiri yaitu Denmark, Kanada, Inggris, Irlandia, Prancis, Belanda, Skotlandia, Selandia Baru Dan Wales. Saat ini negara anggota BWF bertambah hingga 193 negara dari 5 konfederasi regional di seluruh dunia.

Badminton World Federation (BWF) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pengaturan olahraga bulu tangkis di seluruh dunia. Sebagai badan pengatur internasional, BWF bertanggung jawab untuk menyusun regulasi, mengorganisir turnamen, dan mempromosikan bulu tangkis sebagai olahraga profesional (Vaughan, 2025). Salah satu kontribusi utama BWF adalah penyelenggaraan kejuaraan bergengsi seperti Thomas Cup dan Uber Cup, yang tidak hanya menjadi ajang kompetisi tetapi juga sebagai sarana diplomasi olahraga yang mempererat hubungan antarnegara (Aksan, 2013). Keikutsertaan Indonesia dan Denmark dalam BWF memberikan banyak manfaat, baik bagi kedua negara maupun bagi perkembangan bulu tangkis secara global. Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu kekuatan bulu tangkis dunia, mendapatkan *platform* untuk menampilkan bakat atletnya dan berkompetisi di tingkat internasional, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi dan popularitas olahraga ini di dalam negeri. Sementara itu, Denmark, yang juga memiliki tradisi bulutangkis yang kuat, dapat memperkuat posisinya sebagai salah satu negara unggulan dalam olahraga ini, serta memanfaatkan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan teknik dengan negara lain. Dengan demikian, keikutsertaan kedua negara dalam BWF tidak hanya mendukung pengembangan atlet, tetapi

juga berkontribusi pada pertumbuhan komunitas bulu tangkis global yang lebih besar dan lebih terintegrasi.

Denmark memiliki federasi nasional nya yang disebut Badminton Danmark, merupakan federasi nasional yang bertanggung jawab atas pengelolaan serta pengembangan olahraga bulu tangkis di Denmark. Sejak awal abad ke-20 organisasi ini berakar kuat pada tradisi klub bulu tangkis di seluruh wilayah Denmark dan berkembang menjadi lembaga yang menaungi pembinaan atlet, pengembangan pelatih, serta penyelenggaraan kompetisi baik tingkat nasional maupun internasional. Salah satu kontribusi pentingnya adalah penyelenggaraan turnamen Denmark Open yang telah menjadi salah satu ajang paling prestisius di dunia bulu tangkis dan berfungsi sebagai sarana pembinaan prestasi sekaligus diplomasi olahraga. Dalam sistem kerjanya Badminton Denmark membangun kolaborasi erat antara klub, pusat pelatihan regional, pelatih nasional, pemerintah, dan sektor swasta untuk memastikan jalur pembinaan atlet berjalan berkesinambungan dari tingkat akar rumput hingga elit (Esherick *et al.*, 2017). Federasi ini juga mendukung pencapaian *soft power* Denmark melalui penyelenggaraan *event* berskala global yang mampu menarik perhatian internasional dan membuka ruang kerja sama lintas sektor. Badminton Denmark juga tetap menjalin hubungan dengan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) melalui ineraksi di forum multilateral seperti kejuaraan dunia, turnamen internasional, kejuaraan internasional serta pertemuan diplomatik dalam rangka memperingati hubungan bilateral.

PBSI atau Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia merupakan organisasi resmi yang menaungi seluruh aktivitas bulu tangkis nasional di Indonesia, mulai dari pembinaan atlet usia dini hingga pengelolaan tim nasional yang mewakili Indonesia di berbagai ajang internasional. Sejak berdiri pada tahun 1951, PBSI berperan penting dalam membangun ekosistem bulu tangkis yang terstruktur melalui pembinaan di klub-klub daerah, kompetisi berjenjang, hingga pemusatan latihan nasional. PBSI juga berfungsi sebagai representasi Indonesia dalam Badminton World Federation dan Badminton Asia, sehingga memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan global olahraga bulu tangkis. Sistem kerjanya berlandaskan sinergi antara pemerintah, klub, pelatih, dan *stakeholder* swasta, dengan tujuan meningkatkan kualitas prestasi serta memperluas prestasi masyarakat dalam olahraga ini. Tidak hanya menjadi motor penghasil juara dunia, tetapi juga memainkan peran diplomasi olahraga melalui keikutsertaan dalam turnamen internasional serta penyelenggaraan *event* bergengsi seperti Indonesia Open yang telah menjadi ajang penting dalam kalender bulu tangkis dunia.

Badminton World Federation, *Badminton Denmark*, dan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia memiliki peran strategis dalam menjadikan bulu tangkis sebagai sarana diplomasi olahraga yang mampu memperkuat kerja sama bilateral Indonesia dan Denmark. BWF berfungsi sebagai wadah internasional yang mempertemukan kedua federasi nasional dalam kompetisi dan forum kebijakan global, sehingga menciptakan arena resmi bagi interaksi diplomatik. *Badminton Denmark* berperan dengan membuka ruang penyelenggaraan turnamen elit seperti *Denmark Open*, yang tidak hanya menjadi ajang kompetitif tetapi juga

forum pertemuan antar-ofisial, pelatih, dan komunitas bisnis yang terhubung dengan olahraga. Sementara itu, PBSI melalui agenda seperti Indonesia Open menegaskan posisi Indonesia sebagai pusat penting dalam ekosistem bulu tangkis dunia. Interaksi yang berulang antara kedua federasi nasional di bawah koordinasi BWF telah melahirkan rivalitas sehat yang produktif, memperkuat jejaring sosial dan institusional, serta menciptakan peluang kerja sama di luar lapangan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi kreatif, dan diplomasi budaya. Dengan demikian, bulu tangkis tidak hanya menjadi simbol prestasi olahraga, tetapi juga instrumen *soft power* yang memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Denmark pada era diplomasi modern.

Denmark memiliki alasan strategis untuk memperkuat kerja sama dengan Indonesia di bidang bulu tangkis karena keduanya menempati posisi teratas dalam peta kekuatan global olahraga ini. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan basis pemain, infrastruktur, dan pembinaan bulu tangkis terbesar di dunia. Sedangkan Denmark, dengan atlet seperti Viktor Axelsen (peringkat 1 dunia tunggal putra), menjadi representasi utama Eropa dalam kejuaraan BWF.

Melalui kolaborasi, Denmark dapat belajar dari sistem pelatihan berjenjang Indonesia yang terbukti efektif mencetak juara dunia, sementara Indonesia dapat menyerap pendekatan ilmiah dan manajemen olahraga khas Eropa Utara. Kerja sama ini bersifat timbal balik (*mutual benefit*) Indonesia memperkuat jaringan global dan citra diplomatiknya, sedangkan Denmark memperluas pengaruhnya di Asia melalui olahraga yang disukai masyarakat luas.

Lebih jauh, kerja sama ini menjadi instrumen diplomasi publik yang mampu menembus batas formal politik luar negeri. Melalui turnamen bersama, pelatihan, seminar, hingga pertukaran pelatih, bulu tangkis menjadi sarana diplomasi budaya yang memupuk rasa saling menghormati, mempererat hubungan masyarakat, serta memperkuat kemitraan strategis jangka panjang kedua negara.

Kerjasama berkelanjutan antara Indonesia dan Denmark melalui olahraga bulu tangkis sangat penting untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Bulu tangkis dapat menjadi *platform* untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan atlet dan pelatihan. Dengan mengadakan program pelatihan bersama, seperti seminar, dan kompetisi, kedua negara dapat saling belajar, mengenai teknik dan strategi yang berbeda, serta meningkatkan kualitas atletnya. Dan kerja sama ini juga dapat memperkuat diplomasi olahraga, dimana kedua negara dapat berkolaborasi dalam menyelenggarakan turnamen internasional yang melibatkan negara-negara lain, sehingga meningkatkan visibilitas dan reputasi bulu tangkis sebagai olahraga global (Putri, 2022). Olahraga ini juga membawa keuntungan bagi setiap tuan rumah yang menyelenggarakan event olahraga, seperti keuntungan ekonomi dan pariwisata (Kusumo, 2021).

Olahraga bukan hanya menjadi arena kompetisi, tetapi juga instrumen strategis dalam menjalin hubungan antarnegara melalui mekanisme diplomasi olahraga. Penyelenggaraan kejuaraan bulu tangkis internasional yang dianungi oleh BWF, memberikan peluang bagi negara-negara untuk menampilkan potensi mereka dihadapan komunitas global, baik dari sisi prestasi olahraga, promosi

budaya, hingga peningkatan sektor ekonomi dan pariwisata. Dalam konteks hubungan Indonesia dan Denmark, relasi yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan dalam turnamen-turnamen internasional tidak hanya mencerminkan persaingan *sportif*, tetapi juga memperkuat jejaring diplomatik melalui kekuatan lunak (*soft power*).

Oleh karena itu, dasar dari penelitian ini disusun adalah untuk menelaah bagaimana olahraga bulu tangkis memainkan peran strategisnya sebagai agen diplomasi dalam memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Denmark. Dengan studi kasus difokuskan pada penyelenggaraan *event* turnamen bulu tangkis yang digelar kedutaan besar Denmark pada 15 Februari 2025 di Jakarta sebagai peringatan 75 tahun hubungan diplomatik kedua negara. Melalui *event* tersebut, peneliti berupaya menyingkap bagaimana olahraga tidak hanya menjadi sarana kompetisi, tetapi juga menjadi instrumen *soft power* yang mampu membangun citra, mempererat persahabatan lintas budaya, serta membuka peluang kerja sama yang lebih luas. Oleh karena ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian hubungan internasional, khususnya mengenai *sport diplomacy*, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika hubungan bilateral Indonesia-denmark dalam kerangka diplomasi kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang ditulis peneliti, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana olahraga bulutangkis dapat dijadikan upaya

diplomasi (diplomasi olahraga) dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan Denmark.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bulutangkis dapat berfungsi sebagai upaya diplomasi dalam hubungan bilateral Indonesia-Denmark, melalui penyelenggaraan event turnamen bulu tangkis pada perayaan hubungan diplomatik Indonesia-Denmark yang ke-75 tahun di Jakarta 15 Februari 2025 lalu terhadap penguatan hubungan bilateral kedua negara dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan teori diplomasi olahraga. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana olahraga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarnegara. Dengan menganalisis dinamika interaksi antara kedua negara dalam konteks bulu tangkis, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan diplomasi olahraga. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi yang tertarik pada hubungan internasional dan diplomasi, serta memperkaya literatur yang ada mengenai peran olahraga dalam konteks global.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan organisasi olahraga di Indonesia dan Denmark dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung kerjasama bilateral. Dengan memahami bagaimana bulutangkis dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi, pihak-pihak terkait dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan kerjasama di bidang olahraga, pendidikan, dan pertukaran budaya. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong peningkatan investasi dalam olahraga bulu tangkis, baik dari segi fasilitas maupun pelatihan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi atlet dan menjadikan kedua negara sebagai pusat bulu tangkis dunia. Manfaat praktis ini tidak hanya terbatas pada aspek olahraga, tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antara masyarakat kedua negara.